

## HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA NGAWENSARI

Anis Fiyatul Nur Azizah\* Suwanti \*\*

\*Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

\*\* Dosen S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Email : [anisfiyatulna@gmail.com](mailto:anisfiyatulna@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang :** Masa transisi berawal biasanya mulai dari usia 12 -19 tahun. Berdasarkan KPAI kenakalan remaja di Indonesia telah tercatat sebanyak 4.885 kasus pada tahun 2018. Pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh *uninvolved*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja

**Metode :** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling* dengan responden sebanyak 60 responden dengan populasi terjangkaunya 150 responden. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orangtua dan kuesioner kenakalan remaja. Analisa data dengan menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji korelasi *Spearman's Rho*.

**Hasil :** Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa tingkat kenakalan tinggi sebanyak 73,3% dengan jenis kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebanyak 73,3% dan tipe pola asuh orangtua otoriter sebanyak 35%. Hasil analisis bivariat didapatkan nilai  $p$  value  $0,000 < \alpha = 0,01$  dan nilai  $r$  -0,530. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja.

**Simpulan :** Pola asuh orangtua dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Saran untuk orang tua dan remaja dapat berdiskusi dalam menyampaikan keluhan/masalah dan tetap menjaga komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua sehingga kenakalan remaja menurun.

**Kata kunci :** Pola asuh orangtua, Kenakalan remaja

## ABSTRAK

**Background:** The transition period usually starts from the age of 12-19 years. Based on KPAI juvenile delinquency in Indonesia, there were 4,885 cases of juvenile delinquency in 2018. Parenting patterns that can lead to juvenile delinquency are authoritarian parenting, permissive parenting and parenting *uninvolved*. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting styles and juvenile delinquency.

**Methods :** This study used a descriptive correlation study design with approach *cross sectional*. And the sampling technique used *accidental sampling* with respondents as many as 60 respondents with an affordable population of 150 respondents. The instruments used were the parenting style questionnaire and the juvenile delinquency questionnaire. Data analysis used univariate analysis with frequency distribution and bivariate with correlation test *Spearman's Rho*.

**Results :** Based on the results of univariate analysis, it was found that the level of high delinquency was 73.3% with the type of social delinquency that did not cause victims as much as 73.3% and the type of parenting style was authoritarian as much as 35%. The results of the bivariate analysis obtained  $p$  value  $0.000 < \alpha = 0.01$  and the value of  $r$  -0.530. This shows that there is a significant relationship between parenting style and juvenile delinquency.

**Conclusion :** Parenting patterns can affect juvenile delinquency. Suggestions for parents and adolescents can discuss in submitting complaints / problems and maintain open communication between adolescents and parents so that juvenile delinquency decreases.

**Keywords :** parenting style, juvenile delinquency

---

## PENDAHULUAN

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, dalam Ali & Asrori, 2018). Pada masa transisi ini memungkinkan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai dengan munculnya perilaku – perilaku menyimpang atau disebut dengan istilah kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency* (Ahyani & Astuti, 2018).

Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*High Curiosity*), oleh karena itu didorong rasa ingin tahu yang tinggi itulah remaja cenderung ingin mencoba sesuatu, bertualang, dan menjelajah segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi kenakalan remaja (Unayah, 2015). Kenakalan remaja bisa berawal dari ketidakstabilan remaja dalam mengelola emosi yang nantinya berujung pada perilaku kekerasan kepada teman sebaya maupun komunitas lainnya di sekitar lingkungan remaja (Darmawati & Yuniar, 2018).

Berdasarkan Data KPAI, kenakalan remaja di Indonesia telah mengalami peningkatan. Data KPAI pada tahun 2018 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Selama tahun 2018 tercatat sebanyak 4.885 kasus. Kasus anak dengan hukum sebanyak 1.434 kasus, kasus anak dengan pornografi sebanyak 679 kasus, kasus kesehatan dan penyalahgunaan narkoba sebanyak 364 kasus (Widyanuatikah & Puspita, 2019).

Beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor individu, faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor individu yaitu faktor yang muncul dari individu itu sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar seperti identitas diri, kontrol diri, jenis kelamin, usia, stress serta ada masalah yang dipendam. Faktor lingkungan yaitu faktor yang muncul dari lingkungan sekitar seperti lingkungan tempat tinggal, pengaruh teman sebaya, pergaulan bebas, pengaruh media sosial. Faktor keluarga yang bisa menyebabkan kenakalan remaja seperti dasar agama, keluarga yang tidak normal/ *broken home*, status ekonomi, pola asuh orang tuanya, kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya pengawasan dari orang tua, kurangnya penerapan disiplin pada anak, serta sikap perlindungan dari orang tua yang berlebihan (Sumarto, Suyahmo, & Shanty, 2015.).

Remaja dengan riwayat perceraian atau perpisahan orang tua sangat mempengaruhi perkembangannya, karena peran orang tua adalah sebagai role model atau figur yang disegani tidak berjalan dengan semestinya. Pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan remaja adalah pola asuh otoriter (orang tua cenderung menghukum anak, memaksakan kehendak, dan memberi aturan pada anaknya), pola asuh permisif (orang tua cenderung memanjakan anaknya, selalu menuruti keinginan anaknya sehingga menjadikan anak suka menang sendiri) dan pola asuh uninvolved (orang tua cenderung tidak peduli pada anaknya sehingga hal tersebut bisa membuat anak melakukan perilaku menyimpang karena tidak ada kasih sayang dari orang tuanya).

Pemberontakan/perlawanan atau perilaku nakal pada remaja terjadi karena remaja merasa dikekang kebebasannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Unayah, 2015) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua yang salah dapat menyebabkan remaja menentang orang tua bahkan menjadi remaja yang nakal, karena secara psikologi remaja cenderung untuk melawan segala peraturan yang membatasi kebebasannya

Berdasarkan penelitian pada 151 remaja yang dilakukan oleh Lestari et. al (2020) bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola pengasuhan terhadap kenakalan remaja menyatakan terdapat hubungan antara gaya pengasuhan terhadap kenakalan remaja. Penelitian pada 337 remaja yang dilakukan oleh Tianingrum dan Pangesti (2019) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di wilayah kerja Puskesmas Harapan

Baru terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja.

Penelitian lain pada 100 remaja yang dilakukan oleh Laili, Faridah & Madinah (2019) dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan peran keluarga (orang tua) dan konsep diri dengan kenakalan remaja di Kabupaten Bangkalan menyatakan bahwa ada hubungan peran keluarga (orang tua) dan konsep diri dengan kenakalan remaja. Sementara penelitian pada 60 remaja yang dilakukan oleh Simanjuntak, Syukur pada tahun (2020) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan cara observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Desa Ngawensari dengan mewawancarai 3 orang remaja dan orang tuanya. Hasil menyebutkan bahwa ada satu remaja yang kenakalannya tinggi dengan pola asuh demokratis, satu remaja yang kenakalannya rendah dengan pola asuh otoriter dan satu remaja yang kenakalan rendah dengan pola asuh permisif. Remaja dan orang tuanya juga menjelaskan bahwa kejadian kenakalan remaja yang terjadi di Desa Ngawensari bervariasi tetapi paling sering terjadi adalah mabuk – mabukan yang dilakukan saat hajatan, hari besar seperti hari raya idul fitri atau idul adha, hari kemerdekaan RI, ketika ada acara hiburan seperti orkes dangdut dan lain – lain. Kasus merokok dikalangan remaja juga banyak. Kasus lain yang terjadi adalah bullying, bolos sekolah, dan remaja putri yang hamil diluar nikah.

Namun, untuk kasus pencurian dan kasus tawuran dikalangan remaja hanya sebagian kecil yang melakukannya. Sebagian orang tua remaja yang terkena kasus ini rata – rata jarang ada di rumah karena merantau, sehingga mereka kurang pengawasan dan perhatian orang tua.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan situasi serta hasil penelitian sebelumnya maka masalah kenakalan remaja sangat krusial untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Ngawensari.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 14-17 Desember 2020 di Desa Ngawensari, Kecamatan Ringinarum, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Populasi terjangkaunya berjumlah 150 remaja yang ada di Desa Ngawensari. Teknik yang menggunakan pengambilan sampel yaitu teknik *Accidental Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja yang ada di Desa Ngawensari

serta besar sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 60 responden.

Penelitian ini bisa dimulai setelah persetujuan pembimbing, selanjutnya akan melakukan prosedur administrasi dan prosedur teknis. Serta instrument /alat ukur, uji validitas dan reabilitas, etika penelitian, serta langkah – langkah prosedur pengumpulan data yang dilakukan.

Instrumen menggunakan Kuesioner pola asuh orang tua ini menggunakan kuesioner *Scale of Parenting* dan Kuesioner kenakalan remaja. Analisis univariat pada variabel penelitian ini meliputi : distribusi tipe pola asuh orang tua, distribusi tingkat kenakalan remaja dan distribusi jenis kenakalan remaja. Analisis bivariat menggunakan analisis uji statistik korelasi *Spearman' rho* karena data berdistribusi tidak normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis univariat didapatkan bahwa kenakalan remaja dan tipe pola asuh orang tua di Desa Ngawensari yaitu :

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021**

<b>Tingkat Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Tinggi	44	73,3
Rendah	16	26,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kenakalan Remaja di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021**

<b>Jenis Kenakalan Remaja</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	2	3,3
Kenakalan yang menimbulkan korban materi	7	11,7
Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan menimbulkan korban di pihak lain	44	73,3
Kenakalan yang melawan status	7	11,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 1. di atas menunjukkan hasil distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja di Desa

Ngawensari dalam kategori tinggi sebanyak 44 remaja (73,3%) dan tingkat kenakalan sebanyak 16 remaja rendah (26,7%). Tabel 2. menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan jenis kenakalan remaja. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas remaja cenderung melakukan kenakalan sosial sebanyak 44 remaja (73,3%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021**

Tipe Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Presentase (%)
Otoriter	21	35
Demokratis	14	23,3
Permisif	13	21,7
<i>Uninvolved</i>	12	20
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>

Tabel 3. menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan tipe pola asuh orang tua. Hasil menunjukkan bahwa orang tua remaja dominan memiliki pola asuh otoriter sebanyak 21 orang tua (35%) dan pola asuh demokratis sebanyak 14 orang tua (23,3%).

Berdasarkan analisis bivariat didapatkan hasil didapatkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yaitu :

**Tabel 4. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Ngawensari (n=60) Tahun 2021**

Jenis Pola Asuh Orang Tua	Tingkat Kenakalan				Total		P Value	Nilai koefisien r
	Tinggi		Rendah		f	%		
	F	%	F	%	f	%		
Otoriter	20	85,2	1	4,8	21	100,0	0,000	-0,530
Demokratis	2	14,3	12	85,7	14	100,0		
Permisif	11	84,6	2	15,4	13	100,0		
<i>Uninvolved</i>	11	91,7	1	8,3	12	100,0		
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>73,3</b>	<b>16</b>	<b>26,7</b>	<b>60</b>	<b>100,0</b>		

Tabel 4. menunjukkan proporsi pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja dalam bentuk tabel silang. Hasil menunjukkan tingkat kenakalan remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter (85,2%), pola asuh permisif (84,6%) dan pola asuh *uninvolved* (91,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* di dapatkan nilai *p* value 0,000 dan nilai *r* -0,530 ( $\alpha = 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *p* value  $< 0,01$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis univariat dari 60 responden menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Desa Ngawensari pada tingkat kenakalan tinggi sebanyak 44 responden (73,3%) dan tingkat kenakalan rendah sebanyak 16 responden (26,7%). Dan mayoritas remaja melakukan kenakalan sosial sebanyak 44 remaja (73,3%). Hal ini sesuai dengan pengakuan remaja dan orang tua mengatakan kenakalan remaja di Desa Ngawensari masih tinggi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja cenderung tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Laili, Farida & Madinah, 2019) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku yang terjadi pada masa transisi yang dapat menimbulkan masalah dan dapat didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif serta kepribadian yang kurang baik yang akan memicu munculnya berbagai penyimpangan perilaku pada remaja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garvin (2017) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja cenderung rendah di sekolah X Jakarta Utara.

Berdasarkan jawaban responden didapatkan hasil bahwa jenis kenakalan remaja yang banyak dilakukan adalah pada jenis kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebanyak 44 remaja (73,3%), kenakalan yang menimbulkan korban materi sebanyak 7 remaja (11,7%) dan kenakalan yang melawan status sebanyak 7 remaja (11,7%). Hal ini sesuai dengan informasi yang orang tua dan remaja saat wawancara mengenai kenakalan yang sering dilakukan oleh remaja di Desa Ngawensari.

Hal ini sesuai dengan teori Jensen yang menyatakan bahwa jenis kenakalan remaja terbagi menjadi empat yaitu : kenakalan fisik seperti pemerkosaan, berkelahi, penyerangan, dan tawuran. Kenakalan materi seperti pencurian, perampokan, pemalakan dan perusakan. Kenakalan sosial seperti mewarnai rambut, membuat keributan dan mealakukan aksi corat-coret. Kenakalan yang melawan status seperti merokok, melawan orang tua, minum-minuman beralkohol, kabur dari rumah, keluyuran dan membolos sekolah. Kenakalan remaja yang sering terjadi adalah tawuran, bolos sekolah, pemalakan, merusak fasilitas umum, membuat keributan, keluyuran, merokok melawan orang tua, mengkonsumsi alkohol dan sex bebas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryandari (2020) yang menunjukkan hasil bahwa tingkat kenakalan masih tinggi dan bentuk kenakalan yang dilakukan remaja ialah kebut-kebutan, membolos sekolah, mabuk-mabukan, pemalakan, melakukan hubungan sex bebas, tawuran dan sering mengancam orang lain.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah (2017) yang menyatakan bahwa jenis kenakalan yang sering dilakukan

oleh siswa SMK Yayasan Cengkareng Dua Jakarta Barat adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pola asuh otoriter sebanyak 21 orang (35%), pola asuh demokratis sebanyak 14 orang (23,3%), pola asuh permisif sebanyak 13 orang (21,7%) dan pola asuh *uninvolved* sebanyak 12 orang (20%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan hasil bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh otoriter.

Dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Labaiga (2019) yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Remboken menyebutkan mayoritas orang tua memiliki pola asuh otoriter. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et. al (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas orang tua memiliki pola asuh permisif.

Berdasarkan hasil analisis tabel silang hubungan pola asuh dengan kenakalan menunjukkan bahwa kenakalan yang tinggi pada remaja dipengaruhi oleh pola asuh otoriter sebanyak (85,2%), pola asuh permisif sebanyak (84,6%) dan pola asuh *uninvolved* sebanyak (91,7%). Dan kenakalan rendah mayoritas dipengaruhi oleh pola asuh demokratis sebanyak (85,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* di dapatkan nilai  $p$  value 0,000 dan nilai  $r$  -0,530. Hal ini menunjukkan bahwa  $p$  value  $< 0,01$  yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja dengan hubungan yang kuat (0,51-0,75).

Kenakalan yang tinggi banyak terjadi pada pola asuh orang tua yang otoriter. Ditunjukkan sebanyak 20 remaja dengan kenakalan tinggi dan 1 remaja dengan kenakalan rendah. Pada pola asuh otoriter ini salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja, karena orang tua cenderung tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat/menyampaikan masalah yang sedang anak alami. Serta membuat anak suka melanggar aturan, mudah marah, mudah terpengaruh, dan suka menentang, sehingga dapat mempengaruhi anak melakukan kenakalan remaja.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang menunjukkan hasil bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan kenakalan remaja di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang. Namun pada penelitian ini ditentukan ada 1 remaja dengan kenakalan rendah meski pola asuh orang tuanya otoriter. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kepribadian remaja tersebut baik, seperti memiliki konsep diri yang baik. jadi mampu merespon/mengimbangi pola asuh orang tuanya dan tidak melampiaskan ke hal-hal yang negatif (kenakalan).



Pada penelitian ini didapatkan hasil pada pola asuh demokratis dengan 12 remaja dengan kenakalan rendah dan 2 remaja dengan kenakalan tinggi. Pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan terbaik, karena pola ini tidak terlalu berpengaruh terhadap kenakalan. Apabila remaja yang mempunyai pola asuh ini tetapi remaja tersebut nakal berarti ada faktor lain selain pola asuh tersebut yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Pola asuh ini orang tua lebih memprioritaskan kepentingan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih. Tetapi, orang tua akan memberikan teguran apabila anak berperilaku menyimpang.

Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tianingrum dan Pangesti (2019) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di wilayah kerja puskesmas harapan baru. Hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. Dan penelitian yang dilakukan oleh Marleni (2019) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di RT 11 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan oleh penelitian Simanjuntak, Syukur pada tahun (2020) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja.

## SIMPILAN

1. Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat dan jenis kenakalan remaja yang terjadi di Desa Ngawensari didapatkan hasil bahwa kondisi kenakalan di desa tersebut cenderung tinggi sebanyak 44 remaja (73,3%) dan mayoritas responden cenderung melakukan kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban sebanyak 44 remaja (73,3%).
2. Berdasarkan distribusi frekuensi tipe pola asuh orang tua didapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua memiliki pola asuh otoriter sebanyak 21 orang tua (35%) dan demokratis sebanyak 14 orang tua (23,3%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kenakalan remaja dengan nilai  $p$  value 0,000 dan nilai  $r$  -0,530.

## Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi orang tua

Peneliti menyarankan orang tua lebih memperhatikan perilaku remaja, aktivitas anak, serta kebiasaan-kebiasaan yang anak lakukan. Dengan hal ini

orang tua lebih tahu tentang apa yang remaja lakukan diluar rumah sehingga dapat mengurangi tingkat kenakalan remaja.

2. Bagi remaja

Peneliti menyarankan remaja untuk tetap menjaga hubungan baik dan perilaku yang semestinya terhadap orang tua. Remaja dapat berdiskusi dengan orang tua dalam menyampaikan keluhannya dan tetap menjaga komunikasi yang terbuka antara remaja dan orang tua.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian untuk memperkuat kecenderungan pola asuh orang tua yang dapat menyebabkan kenakalan remaja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada ibu, anggota keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan. Terima kasih kepada bu Suwanti yang selalu memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (January 2019).
- Darmawati, I., & Yuniar, D. (2018). *Emotional Quotient Remaja Kota Bandung*. 52–59. <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i1.12343>
- Garvin (2017). *Pola asuh orangtua dan kecenderungan delinkuensi pada remaja*. 10(1).
- Labaiga, N. G. E., & Kundre, R. (2019). *REMAJA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 REMBOKEN*. 7, 1–9.
- Laili, A. N., Faridah, E., & Madinah, A. (2019). *The Role of Family, Self Concepts and Juvenile Delinquency in Bangkalan Regency*. 80-86
- Lestari, D. P. M., Rahmasari, I., Hardiyanti, D., Fauziah, W. S., & Elfiana. (2020). *Relationship Between Parenting Patterns with Juvenile Delinquency*. 5.
- Sijabat, F., Simanjuntak, G., & Syukur, A. (2020). *HUBUNGAN POLAASUH ORANG TUA*. 24–29.
- Sumarto, S., Suyahmo, & Shanty, I. N. (2015). *Faktor penyebab kenakalan remaja pada anak keluarga buruh pabrik rokok djarum di kudus*. 1–11.
- Suryandari, S. (2020). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja*. 23-29.

- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. 121-140.
- Widyanuratikah, I., & Puspita, R. (2019). KPAI Terima Pengaduan 4.885 Kasus Anak Selama 2018. Diakses pada 07 Oktober 2020, dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/08/pl0dj1428-kpai-terima-pengaduan-4885-kasus-anak-selama-2018>
- Rosyidah, N. (2017). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KENAKALAN REMAJA PADA SISWA SMK YAYASAN CENKARENG DUA JAKARTA BARAT*. 11-19.
- Yeni, M. (2020). *Jangan Salah Didik: Tip Parenting untuk Pola Asuh yang Tepat*. Yogyakarta: Psikologi Corner